

TEORI BELAJAR DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

THEORY OF LEARNING ACCORDING TO EDUCATIONAL PSYCHOLOGY

RK Rusli^{1a} dan MA Kholik¹

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Radif Khotamir Rusli, Email: radif.kr@unida.ac.id
(Diterima: 05-05-2013; Ditelaah: 08-05-2013; Disetujui: 13-05-2013)

ABSTRACT

Edward Thorndike (1874-1949) is famous in psychology for his work on learning theory that lead to the development of “operant conditioning” within behaviorism. Whereas classical conditioning depends on developing associations between events, operant conditioning involves learning from the consequences of our behavior. Skinner wasn’t the first psychologist to study learning by consequences. Indeed, Skinner's theory of operant conditioning is built on the ideas of Edward Thorndike. The purpose of this study was to review theories of learning in the behavioral, cognitive, constructive, human, and social traditions to identify principles of learning local to those theories that might represent specific instances of more universal principles, fundamentally requisite to the facilitation of learning in general. By way of textual research a methodological lens was defined to identify general themes, and by way of constant comparative analysis these themes were developed further through the analysis and classification of specific instances of those themes in the texts reviewed.

Key words: behaviorism, educational psychology.

ABSTRAK

Edward Thorndike (1874-1949) terkenal dalam psikologi untuk karyanya pada teori yang mengarah pada pengembangan "pengkondisian operan" dalam aliran belajar behaviorisme, sedangkan pengkondisian klasik tergantung pada pengembangan asosiasi antara peristiwa. Pengkondisian operan melibatkan belajar dari konsekuensi perilaku kita. Skinner bukan psikolog pertama yang mempelajari pembelajaran dengan konsekuensi karena memang teori Skinner dari pengkondisian operan dibangun pada ide-ide dari Edward Thorndike. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau teori belajar dalam perilaku, kognitif, konstruktif, manusia, dan tradisi sosial untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip belajar lokal untuk teori-teori yang mungkin mewakili contoh-contoh spesifik dari prinsip-prinsip universal, pada dasarnya diperlukan untuk fasilitasi pembelajaran pada umumnya. Dengan cara penelitian tekstual melalui metodologi lensa didefinisikan untuk mengidentifikasi tema umum dan dengan cara analisis komparatif konstan tema ini dikembangkan lebih lanjut melalui analisis dan klasifikasi contoh spesifik dari tema dalam teks yang pernah ditinjau.

Kata kunci: teori perilaku belajar, psikologi pendidikan.

Rusli RK dan MA Kholik. 2013. Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora* 4(2): 62-67.

PENDAHULUAN

Perilaku atau behavior dari peserta didik dan pendidik merupakan masalah penting dalam psikologi pendidikan. Perilaku peserta didik agar dapat menguasai atau memahami sesuatu

merupakan upaya diri peserta didik sesuai dengan pengertian bahwa peserta didik adalah proses pendewasaan (dari ketidak-dewasaan menjadi dewasa).

Sementara itu, pendidik berupaya agar dapat memahami atau dikuasai oleh peserta didik yang belum dewasa. Perilaku sebelum

menguasai atau memahami dibanding dengan perilaku sesudah menguasai atau memahami merupakan objek pengamatan dari kelompok behavioris. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi dinamis. Psikologis adalah psikologi yang khusus menggarap masalah tenaga batin, dorongan, dan motif yang memengaruhi perilaku orang-seorang ataupun kelompok.

Salah satu psikologi pendidikan adalah dasar perilaku manusia. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku kehidupan yang baik. Pendekatan perilaku ini melahirkan beberapa teori dan konsep dari banyak peneliti.

MATERI DAN METODE

Materi

Materi pada penelitian ini adalah materi konsep. Konsep yang diambil didasarkan pada pijakan teori-teori khususnya yang berhubungan dengan teori belajar.

Metode

Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif berdasarkan studi pustaka sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, yang penting dalam belajar

adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Dari hal tersebut yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons juga semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Gage dan Berliner, 1984). Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Adapun respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan atau tindakan. Jadi, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkret yaitu yang dapat diamati, sedangkan tidak konkret yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin 2000).

Ada tiga hukum belajar yang utama menurut Thorndike, yakni (1) hukum efek, (2) hukum latihan, dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respons.

Teori behaviorisme menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek serta rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respons terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Dari hal ini, timbulah konsep “manusia mesin” (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil yang bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respons, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan, dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis, artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh penghargaan atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Prinsip-Prinsip Teori Behavior

Prinsip-prinsip teori behavior adalah sebagai berikut:

- 1) objek psikologi adalah tingkah laku;
- 2) semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada reflek;
- 3) mementingkan pembentukan kebiasaan.

Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, seperti sebuah meja lilin yang siap dilukis oleh pengalaman. Menurut salah satu tokoh empiris, John Locke (1632-1704), pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “warna mental”. Warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Ide dan pengetahuan adalah produk dari pengalaman. Secara psikologis, seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan tempramen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). Pikiran dan perasaan disebabkan oleh perilaku masa lalu.

Kesulitan empirisme dalam menjelaskan gejala psikologi timbul ketika orang membicarakan apa yang mendorong manusia berperilaku tertentu. Hedonisme memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kepentingan dirinya, mencari kesenangan, dan menghindari penderitaan. Dalam utilitarianisme perilaku manusia tunduk pada prinsip penghargaan dan hukuman. Bila empirisme digabung dengan hedonisme dan utilitarianisme, maka itulah yang disebut dengan behaviorisme.

Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku menyiratkan betapa plastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apapun dengan menciptakan lingkungan yang relevan. Thorndike dan Watson mengatakan kaum behaviorisme berpendirian: organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku digerakan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Teori belajar ini disebut teori “connectionism”. Eksperimen yang dilakukan adalah dengan kucing yang dimasukkan pada sangkar tertutup yang apabila pintunya dapat dibuka secara otomatis bila knop di dalam sangkar disentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori Trial dan Error. Ciri-ciri belajar dengan Trial dan Error, yaitu adanya aktivitas, berbagai respons terhadap berbagai situasi, eliminasi terhadap berbagai respons yang salah, kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Thorndike menemukan hukum-hukum.

Hukum kesiapan (*Law of Readiness*) ialah jika suatu organisme didukung oleh kesiapan yang kuat untuk memperoleh stimulus maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan maka asosiasi tersebut semakin kuat. Hukum akibat hubungan stimulus dan respons cenderung diperkuat bila akibat menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Menurut Ivan Petrovich Pavlo (1849-1936), teori pelaziman klasik adalah memasang stimulus yang netral atau stimulus yang terkondisi dengan stimulus tertentu yang tidak terkondisikan dan melahirkan perilaku tertentu. Setelah pemasangan ini terjadi berulang-ulang, stimulus yang netral melahirkan respons terkondisikan. Pavlo mengadakan percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimulus berserat sehingga terjadi reaksi berserat pada anjing. Contoh situasi percobaan tersebut pada manusia adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu tanpa disadari menyebabkan proses penandaan sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari pedagang makan, bel masuk, dan antri di bank.

Dari contoh tersebut diterapkan strategi Pavlo, ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan. Sementara individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus dari luar. Belajar menurut teori ini adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini yaitu belajar hanyalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan.

Skinner (1904-1990) menganggap *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Pada teori ini, guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku operans yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan.

Operant conditioning menjamin respons terhadap stimuli. Bila tidak menunjukkan

stimuli maka guru tidak dapat membimbing siswa untuk mengarahkan tingkah lakunya. Guru memiliki peran dalam mengontrol dan mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Prinsip belajar Skinners

Prinsip belajar Skinner antara lain sebagai berikut:

- 1) hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diberi penguat;
- 2) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem modul;
- 3) dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu, lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman;
- 4) tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforce* dalam pembelajaran digunakan *shapping*.

Ternyata tidak semua perilaku dapat dijelaskan dengan pelaziman. Bandura (1925) menambahkan konsep belajar sosial (*social learning*). Ia mempermasalahkan peranan penghargaan dan hukuman dalam proses belajar. Kaum behaviorisme tradisional menjelaskan bahwa kata-kata yang semula tidak ada maknanya dipasangkan dengan lambak atau objek yang punya makna (pelaziman klasik).

Teori belajar Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognisi perilaku dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor yang berproses dalam observasi adalah perhatian, mengingat, produksi motorik, dan motivasi.

Behaviorisme memang agak sukar menjelaskan motivasi. Motivasi terjadi dalam diri individu, sedangkan kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa-peristiwa eksternal. Perasaan dan pikiran orang tidak menarik mereka. Behaviorisme muncul sebagai reaksi pada psikologi "mentalistik".

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berikut beberapa simpulan mengenai behavioristik.

- (1) Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.
- (2) Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur.
- (3) Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respons dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons justru malah semakin kuat juga.
- (4) Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Wats, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.
- (5) Ada tiga hukum belajar yang utama menurut Thorndike, yakni (1) hukum efek, (2) hukum latihan, dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respons.
- (6) Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek serta rasional atau emosional. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti tersebut, teori belajar lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang

individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respons terhadap lingkungan.

- (7) S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh penghargaan atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.
- (8) Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Teori belajar ini disebut teori "connectionism". Ciri-ciri belajar dengan Trial dan Error, yaitu adanya aktivitas, berbagai respons terhadap berbagai situasi, eliminasi terhadap berbagai respons yang salah, dan kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.
- (9) Skinner (1904-1990) menganggap *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Pada teori ini guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku *operant* yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan.
- (10) Bandura (1925) mempermasalahkan peranan penghargaan dan hukuman dalam proses belajar, dikenal dengan konsep belajar sosial (*social learning*). Kaum behaviorisme tradisional menjelaskan bahwa kata-kata yang semula tidak ada maknanya, dipasang dengan lambak atau objek yang punya makna (pelaziman klasik). Teori belajar Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap, dan emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal-balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor yang berproses dalam observasi

adalah perhatian, mengingat, produksi motorik, dan motivasi.

belajar, baik sebelum, ketika, ataupun setelah pembelajaran dilaksanakan.

Implikasi

Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku kehidupan yang baik. Pendekatan perilaku ini melahirkan beberapa teori dan konsep dari banyak peneliti. Pendidik berupaya agar dapat memahami peserta didik yang belum dewasa. Perilaku sebelum menguasai atau memahami dibanding dengan perilaku sesudah menguasai atau memahami merupakan objek pengamatan dari kelompok behavioris. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi dinamis. Psikologi dalam pendidikan menggarap masalah tenaga batin, dorongan, dan motif yang memengaruhi perilaku orang-seorang ataupun kelompok dalam proses

DAFTAR PUSTAKA

- Djali. 2011. Psikologi Pendidikan. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Gage NL dan DC Berliner, 1984. Educational Psychology. Houghton Mifflin, Boston.
- Gredel B. 1991. Belajar dan Membelajarkan. Rajawali, Jakarta.
- Slavin RE. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Allyn & Bacon, Boston.
- Uno HB dan M Kudrat. 2009. Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Yudhawati. 2011. Psikologi Pendidikan. PT Bumi Aksara, Jakarta.